

POLA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELISERDANG

Ilham Sani¹, M. Joharis², Muhammad Zul Akbar Syah³, Wahyudi⁴

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Universitas Negeri Medan (UNIMED) Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{3,4}Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ilhamsani392@gmail.com, joharis@unimed.ac.id, zulakbarsyah@gmail.com, wahyudimd74@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe and understand the pattern of cross-cultural communication of Santri at Darul Qur'an Islamic Boarding School and the obstacles experienced by Santri in communicating cross-culturally with other Santri. This research is a descriptive study using a qualitative approach in order to obtain broader and more in-depth information about the matters being discussed in this research. Techniques used in data collection include field observations, interviews and documentation. The data analysis techniques used in this study are data analysis techniques from Miles and Huberman, namely: data reduction, data presentation and verification or conclusions. The results of this study indicate that cross-cultural communication is a process of exchanging thoughts and meanings between people of different cultures. When this communication occurs between people of different origins, between ethnic groups (interethnic), racial groups (interracial) or language communication (intercommunal) it is called cross-cultural communication. Cross-cultural communication from members of different cultures plays a role in human behavior, for example, the behavior of students from outside the region conforms to the local culture, so that students from outside the region behave according to the local culture.*

Keywords: *Communication, Cross Culture, Students, Islamic boarding school*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memahami pola komunikasi lintas budaya Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an dan hambatan yang dialami Santri dalam berkomunikasi lintas budaya dengan Santri lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu: Reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Ketika komunikasi tersebut terjadi antara orang-orang yang berbeda asal daerah, antar etnik (interetnik), kelompok ras (interracial) atau komunikasi bahasa (intercommunal) disebut komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya dari anggota budaya yang berbeda berperan terjadinya tingkah laku manusia, misalnya tingkah laku santri dari daerah luar menyamahi budaya setempat, sehingga santri luar daerah berperilaku berdasarkan budaya setempat.*

Kata kunci: *Komunikasi, Lintas Budaya, Santri, Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Komunikasi adalah suatu kegiatan sehari-hari yang pasti dijalankan dalam pergaulan manusia, Menurut Lexicographer, definisi komunikasi adalah upaya yang bertujuan untuk memberi dan meraih kebersamaan. Tujuan yang ingin diinginkan kedua belah pihak akan tercapai bila mereka berkomunikasi dan memiliki pemahaman yang selaras tentang informasi

yang saling ditransfer. Namun masalah komunikasi senantiasa muncul dalam berlangsungnya proses komunikasi, di dalamnya terdapat berbagai hal yang bisa membantu atau justru menghalangi pesan yang disampaikan oleh komunikator ke komunikan. Melalui komunikasi manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lain dalam melakukan proses aktifitas sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial, berkomunikasi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting digunakan di dalam aspek kehidupan. Agar komunikasi berjalan dengan efektif maka perlu memahami tata cara berkomunikasi yang baik dan benar. Komunikasi terbagi menjadi dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, Suranto mendefinisikan komunikasi verbal sebagai sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan harapan kepada orang lain. Pesan verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang. Sedangkan komunikasi nonverbal sebagai komunikasi tanpa kata. Menurut para ahli komunikasi, "kata" yang berbentuk tulisan tetap dianggap verbal.

Komunikasi yang efektif adalah ketika komunikan mampu menyalurkan pesan yang disampaikan kepada lawan bicaranya, tidak hanya melalui sebuah pesan atau kata-kata saja, melainkan harus adanya kesinambungan dalam peyampaian pesan dan gerak-gerik (*body language*) orang tersebut untuk meyakinkan pesan yang komunikator sampaikan kepada komunikan. Sebagaimana yang diungkapkan Davidovitch, bahwa komunikasi yang terjadi antara dua individu akan mengaplikasikan komunikasi verbal dan nonverbal sebagaimana komunikasi itu berlangsung sesuai dengan yang mereka butuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal selalu dilibatkan dalam komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Hubungan yang baik akan tercipta antara dua pihak atau lebih apabila didasari dengan komunikasi yang baik dan efektif, sama halnya dengan komunikasi antara orang yang memiliki kebudayaan berbeda. Budaya dan komunikasi sangat erat hubungannya, karena manusia pada saat yang bersamaan mempelajari budaya ketika berkomunikasi antara komunikator dengan komunikan.

Cara manusia berkomunikasi satu sama lain merupakan pusat komunikasi dan perhatian budaya. Dalam hal ini memakai kode-kode pesan, baik berupa verbal atau nonverbal, yang secara alamiah pasti di pakai untuk berinteraksi, dalam hal ini juga mencakup tentang bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikan dengan melibatkan interaksi antar manusia. Menurut Mulyana dan Jalaluddin, bahwa interaksi dalam budaya akan mencakup semua unsur yang mendorong terjadinya penyesuaian saat berinteraksi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor diri sendiri (intrapersonal), seperti karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu, pengetahuan individu dan

pengalaman sebelumnya, selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi individu dalam komunikasi dengan orang lain (interpersonal) serta keadaan lingkungan komunikasi budaya yang baru tersebut.

Dalam sebuah interaksi maka diperlukan suatu proses penyesuaian pesan agar komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak bisa berjalan dengan lancar dan intensif. Interaksi yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan, baik itu cara penyampaian pesan atau konten pesan itu sendiri. Pesan yang disampaikan oleh individu sangat dipengaruhi oleh pola pikir individu itu sendiri. Dimana pola pikir individu kerap dipengaruhi oleh pola pikir suatu budaya. Pola pikir suatu budaya nantinya akan mempengaruhi bagaimana antar individu berkomunikasi, yang pada gilirannya nanti akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespon atau melakukan *feedback* terhadap individu-individu dari budaya yang lain.

Pentingnya komunikasi lintas budaya mengharuskan semua orang untuk mengenal dasar-dasar komunikasi lintas budaya. Manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika manusia itu tidak berkomunikasi. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang disampaikan oleh komunikator dan pesan yang diterima oleh komunikan. Pondok Pesantren Darul Qur'an merupakan Pesantren yang santri-santrinya berasal dari berbagai daerah dengan kebudayaan berbeda-beda sesuai asal daerah masing-masing. Komunikasi lintas budaya di Pesantren Darul Qur'an terjadi hampir setiap hari, perbedaan budaya dan asal daerah pada setiap santri menimbulkan perbedaan pula dalam perilaku komunikasi. Santri yang berasal dari luar daerah Deliserdang Sumatera Utara merupakan Santri pendatang dan memberikan warna baru yang dibawa dari kebudayaan keseharian mereka. Komunikasi di Pesantren Darul Qur'an bisa dibilang sangat tinggi karena dalam kehidupan sehari-hari para santri tinggal dalam lingkungan atau asrama yang sama. Dengan latar belakang budaya yang berbeda, sering terjadi kerancuan dalam melakukan komunikasi, karena ketika mereka tidak menyesuaikan diri di lingkungan baru mereka akan mengalami titik kritis yaitu gegar budaya (*culture shock*) ini akan dialami santri daerah tersebut. Rasa takut dan gelisah pun ada dibenak para santri daerah ketika memasuki daerah baru, budaya baru, orang-orang baru (asing) dan bahasa baru bagi mereka.

Karena para santri sejak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya di mana para santri hidup, nilai-nilai budaya yang sudah melekat pada santri itu sulit untuk diganti dengan budaya baru yang ada di lingkungan pesantren. Dalam hal aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai yang mencerminkan budayanya sendiri. Di Pesantren Darul Qur'an dimana para santri dalam tindakan pemenuhan kebutuhannya, para Santri memiliki cara yang berbeda-beda tergantung

budaya mereka masing-masing.

Keberagaman kehidupan di Pesantren Darul Qur'an dengan berbagai budaya yang berbeda pula tidak jarang terjadi berbagai konflik dan kesalahpahaman dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir berbagai kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya dan mempraktikannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kebutuhan untuk mempelajari komunikasi lintas budaya ini semakin terasa, karena semakin terbukanya pergaulan dengan orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda, disamping kondisi bangsa Indonesia yang sangat majemuk dengan berbagai ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (kota atau desa), latar belakang pendidikan dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Rongers, komunikasi lintas budaya adalah suatu bidang studi yang meneliti beberapa cara yang dilakukan oleh manusia. Cara-cara tersebut datang dari beberapa manusia yang memiliki latar belakang budaya berbeda untuk berkomunikasi dengan manusia yang lainnya.

Berangkat dari fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pola Komunikasi Lintas Budaya Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami Pola Komunikasi Lintas Budaya Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang.

Metode

Fokus dari penelitian ini adalah tentang pola komunikasi yang di gunakan para santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang. Dimana terdapat perbedaan etnis dan budaya yang berbeda-beda (lintas budaya). Namun peneliti tidak meneliti semua budaya melainkan hanya beberapa etnis dan budaya dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berusaha mendapatkan deskripsi yang jelas tentang data serta informasi yang dibutuhkan agar tetap sesuai dengan fakta yang ada, bukan rekaan dan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan dan memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang. Pondok Pesantren Darul Qur'an menjadi lokasi penelitian karena santri yang tinggal di Pondok ini berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain dengan melakukan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Sumber data di dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer di dapat dari sumber informan perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer antara lain: (1) Catatan hasil wawancara, (2) Hasil observasi lapangan dan (3) Data-data mengenai informan. Sedangkan data sekunder digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur review buku dan lain sebagainya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu dengan empat tahap antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi lintas budaya merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Ketika komunikasi tersebut terjadi antara orang-orang yang berbeda asal daerah, antar etnik (*interetnica*), kelompok ras (*interracial*) atau komunikasi bahasa (*intercommunal*) disebut komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya dari anggota budaya yang berbeda berperan terjadinya tingkah laku manusia, misalnya tingkah laku santri asing menyamahi budaya setempat atau budaya di Indonesia, sehingga santri daerah berperilaku berdasarkan budaya setempat.

Setelah melaksanakan penelitian selama kurang lebih dua bulan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang, peneliti menemukan data-data yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Data diperoleh melalui observasi langsung ke tempat tinggal para santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang dan bertemu langsung dengan santri lokal maupun santri luar daerah. Selanjutnya wawancara mendalam pada 3 orang santri luar daerah dan 2 orang santri lokal sebagai informan penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh penulis.

Selama melaksanakan penelitian, penulis melakukan wawancara mendalam kepada 3 orang informan, yaitu santri luar daerah yang berasal dari Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Karo, Kota Tanjung Balai dan santri lokal yang berasal dari Kabupaten Deliserdang. Informan-informan ini mampu memberikan data-data yang dibutuhkan penulis karena dianggap telah memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan oleh penulis. Observasi dilakukan penulis di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang. Wawancara pertama dengan 3 orang santri daerah dan dilanjutkan wawancara kedua dengan 2 orang santri lokal, yang dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan mulai bulan Maret-April

2022. Saat di wawancarai, mereka sangat baik, ramah, terbuka dan menjawab semua pertanyaan yang penulis tanyakan. Dalam wawancara ini, penulis mengikuti waktu dan tempat yang disesuaikan oleh pembina santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang.

Secara kodrati manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi. Manusia paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial. Begitu juga yang terlihat didalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang. Komunikasi menduduki peringkat pertama dalam hal interaksi dalam lingkungan pondok pesantren. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, apakah itu bertukar informasi, mempererat hubungan atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Meskipun terkadang para santri melakukan interaksi dengan hal yang beragam, namun komunikasi merupakan hal penting dalam membangun proses interaksi tersebut. Setiap orang dalam berkomunikasi dilakukan dengan beragam, seperti harus ada yang memulai pembicaraan agar tercipta komunikasi, namun ada juga yang harus menunggu orang mengajaknya berbicara untuk memulai komunikasi.

Membangun komunikasi itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dilingkungan pondok pesantren yang notabennya kehidupan berjalan selama 24 jam dengan orang yang sama. Jika tidak ada komunikasi, maka suasana menjadi sunyi dan terasa membosankan. Namun karakter orang berbeda-beda, seperti santri Akhmad Arfan Daulay terkadang menunggu orang untuk mengajaknya komunikasi, lain halnya dengan Ismail Ginting, yang berasal dari Kabupaten Karo ia berpendapat bahwa dalam membangun komunikasi dia tipe orang senang berkomunikasi dengan siapa saja tanpa memandang asal daerah mereka. Namun ada juga yang cenderung lebih pasif untuk berkomunikasi, sehingga jika ia ingin berkomunikasi hanya dengan orang-orang tertentu yang menurutnya menyenangkan dan dapat memahami. Semenetra Abdul Rahim ia mengungkapkan bahwa kadang mengalami kesulitan dalam berbahasa, terutama ketika ingin berbicara dengan orang lain, oleh karenanya berbicara dengan teman-temannya jika benar-benar perlu. Adapun jika bertanya ataupun berkomunikasi, ia hanya pada teman yang menurutnya menyenangkan dan memahami keinginannya.

Dari beberapa pendapat diatas sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan santri luar daerah, mengenai urgensi dan pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, maka penulis dapat menggambarkan bahwasannya komunikasi yang mereka lakukan didalam Pondok Pesantren berjalan normal seperti warga Indonesia pada umumnya, namun karena berbeda latar belakang budaya dan bahasa masing-masing daerah, oleh sebab itu tidak jarang mereka menemukan kesulitan untuk menciptakan komunikasi. Akan tetapi biasanya para

santri lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi antara satu sama lain.

Selanjutnya pola komunikasi lintas budaya santri daerah dengan santri lokal berjalan dengan baik yaitu dengan menggunakan pola bahasa verbal dan non verbal. Pola bahasa verbal dilakukan dengan menggunakan 3 bahasa, yaitu bahasa Inggris, Arab dan Indonesia, sedangkan pola bahasa non verbal dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh, melalui kertas tertulis dan sejenisnya. Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang dianjurkan untuk berbaur dengan seluruh santri tanpa adanya komunitas-komunitas tertentu yang diciptakan seperti membuat geng atau sejenisnya. Namun sama halnya dengan santri daerah sebelumnya, dalam komunikasi tidak jarang menemukan kendala berbahasa, rendahnya pembendaharaan kosa-kata, tidak percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris ataupun bahasa Arab.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh santri lokal yang berasal dari Deliserdang, Ramadhani mengungkapkan bahwasanya kesulitan berbahasa masih menjadi masalah utama yang dirasakan setiap santri, baik santri lokal maupun santri luar daerah. Bahkan beberapa dari mereka harus menggunakan bahasa non verbal sebagai media komunikasi, karena kurang percaya diri dalam berbicara. Pola komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh santri lokal dengan santri daerah lebih sering menggunakan bahasa daerahnya, tapi terkadang menggunakan bahasa Inggris jika santri daerah kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan oleh santri lokal karena menggunakan bahasa Indonesia. Lain halnya dengan santri asal Deliserdang tadi, Ramadhani cenderung lebih komunikatif dan sering berbaur dengan teman-temannya tidak terkecuali dengan santri daerah, ia mengungkapkan bahwasanya pola komunikasi yang digunakan adalah dengan pola komunikasi verbal dan non verbal. Jenis verbal yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sedangkan jenis non verbal menggunakan isyarat-isyarat tertentu seperti surat menyurat dan lain-lain.

Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Lintas Budaya Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an

Banyak faktor penghambat dalam komunikasi lintas budaya antara lain adalah sebagai berikut:

Perbedaan Bahasa

Permasalahan dalam penggunaan bahasa adalah apabila seseorang hanya memperhatikan satu makna saja dari satu kata atau frasa yang ada pada bahasa baru, tanpa mempedulikan konotasi atau konteksnya. Hambatan bahasa dialami oleh beberapa santri, contohnya dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas. Santri yang belajar di pondok

pesantren ini ada yang merasa sulit untuk mengikuti proses belajar mengajar yang disajikan dalam Bahasa Inggris, karena rendahnya kemampuan mendengar (*speaking skill*) yang dimilikinya.

Demikian halnya dengan santri lainnya, mereka berpendapat bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama untuk seluruh etnis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran santri yang tergabung dalam kelas internasional berasumsi bahwa mereka akan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Pada penerapannya, materi umum atau kepondokan seperti buku teks memang menggunakan referensi berbahasa Inggris, tetapi guru tetap berbahasa Indonesia.

Selain itu, diluar kegiatan pembelajaran didalam kelas, dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan pondok muncul kesukaran untuk saling memahami karena kedua pihak berbicara cukup cepat dengan aksen tertentu dalam bahasa daerah masing-masing. Perbedaan bahasa ini sedikit banyak menimbulkan dampak munculnya rasa kurang percaya diri untuk saling memulai interaksi seperti memulai pembicaraan di antara santri yang berlainan budaya tersebut. Oleh sebab itu, pondok Pesantren Darul Qur'an mewajibkan seluruh santrinya untuk menggunakan tiga bahasa dalam berkomunikasi antara lain, bahasa Inggris, Arab dan Indonesia.

Andaian Kesamaan

Kesalahpahaman dapat muncul karena kita sering berpikir bahwa ada kesamaan di antara setiap manusia di seluruh dunia yang dapat membuat proses berkomunikasi menjadi mudah. Padahal kenyataannya, bentuk-bentuk adaptasi terhadap kebutuhan baik biologis maupun sosial serta nilai-nilai, kepercayaan dan sikap di sekeliling kita adalah sangat berbeda antara budaya satu dengan yang lain. Oleh karena tidak adanya satu parameter yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pemahaman tersebut, maka sebaiknya setiap pertemuan lintas budaya kita perlakukan secara khusus dengan cara mencari tahu perihal apa saja yang berhubungan dengan makna-makna persepsi dan komunikasi yang dipegang oleh kelompok budaya yang kita hadapi.

Hambatan andaian kesamaan yang dialami oleh santri misalnya dalam hal meminjam barang, seperti piring untuk makan, sarung untuk shalat. Perihal pinjam meminjam barang dilingkungan pondok pesantren merupakan kebiasaan yang ada pada setiap santri, karena di pondok pesantren diajarkan untuk berbagi dalam hal apapun tidak terkecuali meminjamkan atau memberikan barang yang dimilikinya pada teman-temannya. Namun, dalam menyikapi hal ini, masih ada beberapa santri yang enggan untuk meminjamkan barang miliknya untuk digunakan oleh orang lain, dengan alasan khawatir hilang atau ada alergi tertentu yang dapat menular pada dirinya.

Selain itu andaian kesamaan seperti makan secara bersamaan tidak menggunakan sendok. Dilingkungan pondok pesantren makan bersama dalam satu tempat yang sama adalah hal yang biasa, karena hal tersebut diyakini dapat menambah nafsu makan. Selain itu, kebersamaan sangat dijunjung tinggi oleh setiap santri lokal dalam melakukan hal apapun. Namun, dalam pandangan beberapa santri daerah hal tersebut merupakan suatu keanehan karena makan secara sendiri-sendiri jauh lebih nyaman dan tidak terkesan rebutan makanan.

Kesalahan Interpretasi Non Verbal

Orang-orang dari budaya yang berbeda mendiami realitas sensori yang berbeda pula. Mereka melihat, mendengar dan merasakan hanya pada apa yang dianggap bermakna bagi mereka. Hambatan dalam kesalahan interpretasi terhadap bahasa nonverbal. Beberapa contoh pengalaman santri umpamanya dalam hal tersenyum kepada orang lain. Menurut pendapat salah satu santri apabila bertemu dan bertatap muka disuatu jalan yang sama dengan orang dan mereka tersenyum, santri lain sering tidak membalasnya, sementara itu adalah hal yang biasa dilakukan. Padahal budaya kita pun sama, hanya saja mungkin itu terjadi di awal pertemuan mereka saja, jika sudah mengenal satu sama lain, hal tersebut akan terbiasa dilakukan.

Kecemasan Tinggi

Untuk dapat disebutkan sebagai orang yang cakap atau kompeten dalam berkomunikasi lintas budaya, seseorang harus mampu mengatasi berbagai masalah yang ada, termasuk rasa khawatir atau cemas ketika berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda. Dalam memulai interaksi, sering muncul kecemasan pada diri santri dengan santri lainnya ataupun sebaliknya, terutama karena tidak menguasai bahasa lokal (bahasa daerah), sehingga ada rasa malu dan tidak percaya diri untuk memulai komunikasi bahkan malu untuk bertanya sesuatu hal.

Stereotip dan Prasangka

Stereotip merupakan penghalang dalam komunikasi sebab dapat mempengaruhi cara pandang yang objektif terhadap suatu stimulus. Stereotip muncul karena ia telah ditanamkan dengan kuat sebagai mitos atau kebenaran sejati oleh kebudayaan seseorang dan terkadang merasionalkan prasangka. Hambatan tentang prasangka dan stereotip seperti yang muncul di kalangan antar santri, adanya kesan yang melekat pada orang daerah lain menimbulkan rasa segan bahkan takut dari santri lain untuk berkomunikasi karena suaranya yang berat dan cara bicaranya yang terdengar mengancam. Begitupun anggapan santri lain terhadap santri yang berasal dari Karo sebagai orang yang berbahasa unik dan terdengar lucu ketika sedang berbicara, sedangkan yang menganggap bahasa santri asal Mandailing Natal sebagai bahasa yang tebal dengan ciri khas.

Kecenderungan Untuk Menghakimi atau Menilai

Faktor penghalang lainnya untuk memahami orang-orang yang berbeda budaya adalah kecenderungan untuk menghakimi, untuk menerima atau menolak pernyataan dan tindakan dari orang atau kelompok lain, sebelum memahami pikiran dan perasaan yang disampaikan oleh orang itu sesuai sudut pandangnya.

Kesimpulan

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat di tarik dari hasil penelitian Pola Komunikasi Lintas Budaya Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang. Komunikasi lintas budaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Ketika komunikasi tersebut terjadi antara orang-orang yang berbeda antar kelompok bangsa, kelompok etnik, kelompok ras, kelompok bahasa dan kelompok budaya. Komunikasi lintas budaya memiliki peran penting akan terjadinya tingkah laku manusia, misalnya tingkah laku santri daerah menyamahi budaya setempat atau budaya di Indonesia, sehingga santri daerah berperilaku berdasarkan budaya setempat.

Sedangkan faktor penghambat dalam berkomunikasi lintas budaya yang telah dikemukakan para ahli, antara lain adalah sebagai berikut :, Perbedaan Bahasa, Andaian Kesamaan Kesalahan, Interpretasi Non Verbal, Steorotip Dan Prasangka, Kecendrungan Untuk Menghakimi atau Menilai dan Kecemasan Tinggi. Hubungan antara santri daerah dengan santri lokal yang ada di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang berkomunikasi maupun berinteraksi dengan baik. Pola komunikasi lintas budaya yang terjadi di antara keduanya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian yang turut mendukung baik secara material dan non material. Secara khusus kami ucapkan terimakasih kepada Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang karena telah memberikan ruang dan waktu. Selama penelitian berlangsung dengan waktu dua bulan kami juga merasakan atmosfer nuansa kehidupan dilingkungan pondok pesantren terasa nyaman dan menyenangkan. Harapan kami kedepannya akan ada penelitian lanjutan, agar kualitas proses dan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk masyarakat lebih luas.

Referensi

- Barna, L. M. (1994). *Stumbling blocks in intercultural communication*. Dalam L. A. Samovar & R. E. Porter (Eds.), *Intercultural communication; a reader*. California: International Thompson Publishing.
- Devito, J. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Davidovitch, N., & Khyzhniak, K. (2017). *Languange Personality in the Conditions of Cross Cultural Communication : Case-Study Experience*. International Journal Studies, 2. 13-26
- Harono, R. (2016). *Pola Komunikasi di Pesantren : Studi Tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan*. *Al-Balagh*, 1.
- Khotimah, N. (2019). *Faktor Pembeda dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing dengan Masyarakat Lokal di Desa Wisata Kandari Gunungpati Kota Semarang*. *Jurnal An-nida*, 1.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Molita, (2018). "*Hambatan Komunikasi Lintas budaya di Kalangan Mahasiswa*". *Jurnal Interaksi*, 2:1, 33-46.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi Efektif : Meneropong Politik dan Budaya komunikasi kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad F.A.M, Apriadi & Ofi .H. (2020). *Pola Komunikasi Lintas Budaya Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Dea Malela)*. *Jurnal Of Comunication science*, 2.2, 78-86
- Rongers, T. (2009). *Hypromellose*. In : Rowe, R.C., Sheskey, P.J dan Quinn M.E. (eds) *Handbook of Oharmaceutical Excipients*. minneapolis: Pharmaceutical Press.
- Suranto A.W. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Tamburian, H. D. (2018). *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama*. *Jurnal Komunikasi*, 77-86.
- Tuti, W. (2005). *Menggagas Komunikasi Lintas budaya dalam keragaman*. *Jurnal Komunika*.